



PARADIGM DECONSTRUCTION OF *JEJAK DEDARI YANG MENARI DI ANTARA MITOS DAN KARMA* A NOVEL BY ERWIN ARNADA

DEKONSTRUKSI PARADIGMA DALAM NOVEL *JEJAK DEDARI YANG MENARI DI ANTARA MITOS DAN KARMA* KARYA ERWIN ARNADA

Paramita Nur Pratiwi, Suyitno, Nugraheni Eko Wardani

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36 A Surakarta, Indonesia

Telepon (0271) 632450. Faksimile (0271) 632450.

Pos-el: paramitapратиwi77@gmail.com

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v11i2.8470>

Submitted: 13-12-2017

Accepted: 06-04-2018

DOI: 10.24036/ld.v11i2.8470

Published: 08-04-2018

Abstract

This paper aim to describe paradigm deconstruction of previous basic thought about Balinese myth in a *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma*, a novel by Erwin Arnada. This paper is qualitative descriptive. This paper using content analysis method with deconstruction literacy approach. The text of *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* a novel by Erwin Arnada was used as source of paper data that published in 2016 by Gagah Media. Data collection techniques used in this paper are reading, record and data card techniques. The data validity used triangulacy theory. The results of the research are (1) Myths of Kolok children, and (2) Sincerity and *taksu* bring the new soul. Both results obtained reveal that the belief in something can be overturned so that what is commonly considered as a belief can be dismantled into taboos or vice versa.

Keyword: *Deconstruction, Myth, Novel, Erwin Arnada*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekonstruksi paradigma tentang dasar pemikiran terdahulu terhadap suatu mitos yang berada di Bali dalam novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode *content analysis* dengan pendekatan dekonstruksi sastra. Sumber data penelitian ini adalah teks novel yang berjudul *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada yang dirilis pada tahun 2016 produksi GagahMedia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat dan kartu data. Validitas data menggunakan triangulasi teori. Hasil penelitian ini memaparkan, (1) Mitos anak *kolok*, dan (2) Ketulusan dan *taksu* menghadirkan jiwa yang baru. Kedua hasil yang didapat mengungkapkan bahwa kepercayaan terhadap sesuatu dapat

dijungkirbalikan sehingga hal yang biasanya dianggap lumrah dan sudah menjadi keyakinan dapat dibongkar menjadi hal yang tabu atau sebaliknya.

Kata Kunci: *Dekonstruksi, Mitos, Novel, Erwin Arnada*

A. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu genre sastra yang populer hingga zaman moderen seperti sekarang ini. Kepopuleran novel ini dikarenakan kisah yang dituangkan di dalamnya mengangkat fenomena-fenomena yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, novel yang juga termasuk dalam sastra kontemporer ini memiliki sarana penceritaan yang lengkap bahkan hampir sama dengan narasi nonsastra yang membuatnya dapat dikaitkan dengan disiplin lain (Ratna, 2013).

Kisah yang tersaji dalam novel dikemas secara meluas dan detail, mulai dari sang tokoh masih anak-anak hingga dewasa untuk memperoleh suatu keutuhan cerita yang berkesinambungan (Sayuti, 2000). Kehadiran novel pun dapat dipandang dari dua sisi, yaitu dari apa yang dikisahkan dan bagaimana pengarang menuturkan kisah di dalamnya. Kemunculan novel ini juga dapat dianggap sebagai wadah untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, salah satunya yaitu kebudayaan. Manusia adalah makhluk kultur dengan segala aktivitas kebudayaannya, maka pengarang memanfaatkan hal tersebut untuk menciptakan dunia fiksi dengan bahasa tulis yang dapat menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi para pembacanya.

Berbicara tentang budaya, maka dapat pula dikaitkan dengan mitos yang menjadi salah satu bagian dari budaya itu sendiri. Masyarakat Indonesia kaya akan budaya dan berbagai macam mitos di dalamnya. Kehadiran mitos ini pun sangat lekat dengan kehidupan manusia, bahkan dalam kehidupan sehari-hari mitos sering dikaitkan dengan segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia. Hal itu menandakan bahwa kepercayaan terhadap mitos sangat kuat meski pun zaman telah berganti, namun tidak sedikit masyarakat yang masih mempercayai tentang suatu mitos. Mitos adalah tipe wicara, segala sesuatu bisa menjadi mitos asalkan disajikan oleh sebuah wacana (Barthes, 2004).

Lebih lanjut, (Wellek dan Warren, 2014) menjelaskan bahwa mitos bersifat irasional intuitif, bukan uraian filosofis yang sistematis. Menurut sejarahnya mitos mengikuti dan berkaitan erat dengan ritual, sebab di dalam ritual itu sendiri mitos merupakan sesuatu yang diucapkan atau cerita yang diperagakan oleh ritual. Jadi kehadiran mitos ini selalu mengitari kehidupan masyarakat dan terkadang dijadikan prantara sebagai ukuran dalam bertindak.

Kehadiran mitos di tengah-tengah masyarakat ini pun membuat sastrawan memanfaatkannya sebagai salah satu tema penting ke dalam karyanya. Salah satunya yaitu novel yang berjudul *Jejak Dedari yang Menari di antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada. Kisah yang terdapat dalam novel ini sendiri pun terinspirasi dari kehidupan nyata masyarakat bisu tuli (*kolok*) yang berada di desa Bengkala Bali Utara. Kehidupan tokoh Rare yang menjadi sentral dalam cerita, terlahir sebagai anak *kolok* membuat hidupnya penuh dengan penderitaan. Menurut mitos anak yang terlahir dengan kondisi seperti ini dipercayai akibat kutukan para dewa karena dosa para leluhurnya di masa lalu.

Selain terlahir sebagai anak *kolok*, Rare pun lahir tepat pada hari *Wuku Wayang*. Dalam tradisi dan kepercayaan umat Hindu di Bali, anak yang lahir pada hari *Wuku Wayang* ini akan memiliki karakter yang buruk karena sifat negatif yang lebih dominan dan akan berpengaruh pada lingkungannya. Kepercayaan inilah yang pada

akhirnya membuat Rare menjadi bahan gunjingan masyarakat, semua tuduhan pun ditunjukkan kepadanya atas segala musibah yang terjadi di desannya.

Menjadi penari *Sang Hyang Dedari* adalah satu-satunya cara untuk melepaskan sampel sebagai anak pembawa kutukan. *Sang Hyang Dedari* sendiri adalah tarian ritual masyarakat Hindu di Bali yang dipercayai dapat mengusir bala akibat kemurkaan para dewa. Namun, menjadi penari *Sang Hyang Dedari* tidaklah muda bagi seorang anak *kolok* yang lahir pada hari *Wuku Wayang*. Namun, berkat tekad yang gigih dan perjuangan yang disertai dengan doa-doa yang tulus, maka Rere pun berhasil mewujudkan impiannya.

Anak *kolok* yang dipercaya sebagai pembawa kutukan pun berubah menjadi penari *Sang Hyang Dedari*, mitos pun berubah menciptakan sejarah baru dari sang anak *kolok*. Fenomena yang terdapat dalam novel *Jejak Dedari yang Menari di antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada ini membalikan suatu paradigma yang negatif atau buruk menjadi sebaliknya. Patton (dalam Nurkhalis, 2012) mendefinisikan bahwa paradigma identik sebagai *world view* (pandangan dunia), *general perspective* (cara pandang umum), atau *way of breaking down the complexity* (cara untuk menguraikan kompleksitas). Makna *world view* sebagai kepercayaan, perasaan dan segala hal yang terdapat dalam pikiran seseorang yang berfungsi sebagai penggerak dalam perubahan sosial dan moral, sehingga *world view* diartikan sebagai sistem kepercayaan asas yang integral tentang hakekat diri manusia, realitas, dan tentang makna eksistensi.

Lebih lanjut, secara hirarki paradigma adalah kumpulan tata nilai yang membentuk pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya sehingga akan membentuk citra subyektif seseorang mengenai realita sehingga akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi realita itu (Nurkhalis, 2012). Sebuah paradigma terbentuk apabila ada kesepakatan pada komunitas tertentu mengenai berbagai pemikiran yang dianggap normal. Kesepakatan itu dapat dimulai dengan munculnya sebuah penemuan yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar bagi segala pemikiran (Faruk, 2017). Pendapat di atas menyimpulkan bahwa paradigma adalah sekumpulan keyakinan dasar yang membimbing tindakan manusia.

Untuk mengubah paradigma masyarakat dalam novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* Karya Erwin Arnada, penulis tertarik menggunakan pendekatan dekonstruksi sebagai pisau pembedahnya. Istilah dekonstruksi pertama kali dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Kata dekonstruksi berasal dari kata *konstruksi* yang berarti ‘susunan’ dan awalan *de-*berarti ‘sebuah penurunan’. Jadi, pengertian dekonstruksi secara umum adalah penghancuran terhadap suatu konsep pemikiran terdahulu dari masa lampau yang bisa dimengerti sebagai sebuah model, susunan, atau sistem tertentu yang terdapat dalam sebuah pemikiran yang dapat menghubungkan satu pernyataan dengan pernyataan lain di dalam kaitan logika yang khusus (Rohman, 2014).

Pendapat lain menambahkan bahwa dekonstruksi adalah suatu metode analisis yang dikembangkan Jacques Derrida dengan membongkar struktur dan kode bahasa, khususnya oposisi sehingga menciptakan permainan tanpa tanda akhir dan makna akhir Derrida (dalam Rusmana, 2014). Dekonstruksi menolak adanya gagasan makna pusat karena pusat itu bersifat relatif. Oleh karena itulah terjadi banyak tafsir terhadap objek. Menurut (Norris, 2016) dekonstruksi merupakan strategi untuk membuktikan bahwa sastra bukanlah bahasa yang sederhana.

Derrida (dalam Ozdemir, 2014) mengatakan bahwa ” *That is, deconstruction is an attempt to reconstruct and to “dismantle” logocentrism which is the most*

constantly dominant force,” artinya dekonstruksi merupakan upaya untuk merekonstruksi dan “membongkar” logosentrisme yang merupakan kekuatan paling dominan secara terus-menerus. Membongkar yang dimaksudkan Deridda bukan berarti menghancurkannya tapi memberikan struktur dan fungsi yang berbeda dengan tujuan mengarah kepada kemajuan. Lebih lanjut, (Nurgiyantoro, 2013) menambahkan bahwa dekonstruksi terhadap suatu teks kesastraan, berarti menolak adanya makna umum yang telah diasumsikan ada dan melandasi karya yang bersangkutan dengan unsur-unsur yang ada dalam karya itu sendiri.

Beberapa penelitian tentang dekonstruksi dalam karya sastra telah banyak dilakukan yaitu, Shintya (2011:75-84) dalam Jurnal *ALAYASASTRA* berjudul *Claiming on Rama's Love in the Story of Ramayana: A Study of Deconstructio*, Abadi (2013: 67-90) dalam Jurnal OKARA dengan judul *Analisis Dekonstruksi Wacana Sastra; Cinta, Ideologi Dan Relasi Kuasa Dalam Dongeng Troya*, Mashuri (2013:16-29) dalam Jurnal *Poetika* berjudul *Dekonstruksi Wayang Dalam Novel Durga Umayi*, Ozdemir (2014: 61-70) dalam *Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi* berjudul *Deconstruction Of Epic Beowulf In John Gardener's Novel Grendel*, dan Krisnah dan Khanal (2016:618-624) dalam *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)* dengan judul *Exploding The Center: A Deconstructive Reading Of Andrew Marvell's "To His Coy Mistress"*.

Beberapa penelitian di atas memiliki keterkaitan terhadap penelitian pada novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada karena menggunakan pendekatan yang sama, yaitu dekonstruksi. Namun, penelitian ini mengkaji dari sisi yang berbeda yaitu mendekonstruksi paradigma masyarakat tentang mitos yang terdapat dalam novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Berkaitan dengan penelitian kualitatif, Bogdan dan Biklen (dalam Rahmat, 2009:8-9) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena maupun gejala yang mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku dari subjek yang menjadi fokus penelitian.

Sumber data penelitian ini berupa kutipan yang terdapat dalam teks novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada. Tebal novel tersebut secara keseluruhan yaitu 320 halaman yang diterbitkan oleh GagasMedia tahun 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, catat dan kartu data. Validitas data menggunakan triangulasi teori, yaitu cara penelitian terhadap topik yang sama dengan menggunakan beberapa prespektif teori yang berbeda dalam menganalisis data.

Teknik analisis data dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi. Mengenai hal tersebut, (Bungin, 2006) mengemukakan bahwa *content analysis* adalah alat yang digunakan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Pendapat lain menambahkan bahwa *Content analysis* digunakan untuk menganalisis teks yang sifatnya terus terang dan mengandung makna yang tersurat (Sarosa, 2012). Tujuan *Content analysis* dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi suatu dokumen berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada objek kajian yang diteliti terkait fenomena-fenomena

yang ada dalam novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos merupakan suatu kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga banyak yang menganggapnya sebagai sebuah kebenaran yang harus ditaati dan dijalani. Sejalan dengan pendapat di atas, (Yunus 2010: 28) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kajian mitos yang terdiri dari beberapa bentuk penamaan, seperti mitos penokohan, mitos tempat atau asal usul, mitos kehamilan, kelahiran, perkawinan, dan kematian berhasil menjadi sesuatu keyakinan yang mampu menciptakan keteraturan di tengah masyarakat dalam menjalani kehidupan. Ketika mitos dikodekan melalui tuturan secara berulang-ulang, maka mitos akan selalu mengitari masyarakat penghasil mitos dan terkadang dijadikan pranata standar sebagai ukuran dalam bertindak.

Hal ini menjelaskan bahwa mitos pun mengalami regenerasi, seiring berkembangnya pengetahuan tentang simbol-simbol pada masyarakat yang turun-temurun. Terkait dengan mitos, novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada ditemukan mitos tentang anak *kolok* yang dihidupkan dari generasi tua ke generasi yang berikutnya, dan ada relevansinya dengan religiusitas masyarakat sehingga mitos yang ada terus tumbuh dan mengakar.

1. Mitos dan Citra Buruk Anak *Kolok*

Mitos tentang anak *kolok* muncul dan diyakini oleh masyarakat yang ada di desa Beskala sejak puluhan tahun lalu. Kata *kolok* sendiri adalah sebutan untuk mereka yang lahir dengan keterbelakangan fisik yang bisu dan tuli. Di balik mitos tersebut, terselip kisah sang anak *kolok* bernama Rere. Ia adalah salah satu dari sekian puluh anak yang terlahir dengan kondisi tersebut. Takdirnya sebagai anak *kolok* membuat kehidupannya dipenuhi dengan kecaman buruk dari orang sekitar.

Terlahir dari rahim Ni Made Menak, seorang ibu asal Desa Beskala, ketika hari jatuh pada Wuku Wayang. Doa-doa dan mantra serta restu para leluhur mengiri kelahirannya. (Jejak Dedari, 2016:7)

Rare tak tahu bahwa ia terlahir bisu. Ia juga tak tahu bahwa di Desa Beskala, ada puluhan anak yang bernasib sama. Tak bisa bicara dan kesulitan mendengar. (Jejak Dedari, 2016:10)

Menurut kepercayaan yang diyakini masyarakat kondisi seperti ini bukan karena penyakit, melainkan ada hal-hal yang maya dan *niskala* sebagai penyebabnya. Anak yang terlahir dengan kondisi *kolok* adalah mereka yang menanggung kutukan dari para dewa akibat dosa para leluhur di masa lalu. Meskipun Rare bukanlah satu-satunya yang terlahir dengan kondisi *kolok* namun, bagi penduduk desa kelahiran Rare adalah awal dari prasangka akan hadirnya petaka dan masalah karena anak perempuan itu lahir tepat pada hari *Wuku Wayang*. Ditambah lagi bertepatan pada malam dengan hitungan Pancawara Sabtu Kliwon. Hitungan kelahiran ini secara *niskala*, dianggap sebagian orang sebagai hari yang menghadiri sisi ruwet dan keras pada diri Rare. Dalam novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada ini juga memaparkan terjadinya beberapa peristiwa buruk yang semakin menguatkan keyakinan masyarakat tentang mitos *kolok*.

a. Sanksi *Kasepekang*

Ayah Rare mendapatkan sanksi *kasepekang* karena dianggap melanggar tradisi Desa Beskala dengan tuduhan ingin menodai anaknya sendiri. Desa Beskala menerapkan sanksi *kasepekang* bagi siapa saja yang dianggap melakukan perbuatan salah, seperti mencemarkan desa dan mengganggu keharmonisan kehidupan yang ada di desa tersebut.

Bapak Rare, Nyoman Muka menjadi penanggung kesalahan di dalam keluarga. Ia diusir dari Desa Beskala karena melanggar aturan adat sehingga dikenai sanksi kasepekang. (Jejak Dedari, 2016:31)

“Suami tiang mencoba menodai Rare, anak tiang, Pak,” cetus Menak, di depan bendesa adat dan sejumlah pemuka desa lainnya. (Jejak Dedari, 2016:33)

Lewat pengakuan Menak inilah yang memperkuat bukti atas niat jahat Nyoman Muka terhadap Rare, untuk itu ia harus merima sanksi *kasepekang* atas perbuatannya. Sanksi *kasepekang* sendiri dianggap oleh penduduk Beskala sebagai sanksi yang paling keras dan memalukan karena penerima sanksi dilarang berhubungan dan berbicara kepada keluarga maupun anggota masyarakat yang ada di desa tersebut, dengan kata lain sang penerima sanksi diusir untuk selama-lamanya dari desa Beskala. Sanksi semacam ini dianggap pula sebagai sebuah tragedi yang memalukan bagi pihak keluarga si penerima sanksi.

Peristiwa pengusiran Nyoman Muka pun cepat beredar dikalangan penduduk desa, jangankan prihatin dan kasihan terhadap Rare karena hampir menjadi korban atas niatan buruk ayahnya, justru sebaliknya peristiwa yang dialami Rare melahirkan masalah baru yang tak enak dan menjadi bahan gunjingan. Sang anak tersudut karena dihujani tuduhan bahwa dialah yang menjadi penyebab diusirnya sang ayah, bertubi-tubi ia dicerca oleh penduduk desa.

b. Fitnah Penatih

Citra buruk sebagai anak *kolok* mumbuat Rare menjadi pihak yang dikambinghitamkan atas segala peristiwa buruk yang terjadi, seperti peristiwa keracunan yang dialami teman-teman sekelasnya di SD Inklusi 01 Beskala. Tak ada saksi yang melihat Rare melakukan apa yang dituduhkan, meski begitu tuduhan itu tetap ditujukan padanya, dengan penuh keyakinan salah seorang teman sekelasnya berama Penatih bersaksi dan menyatakan bahwa Rare yang telah meracuni teman-temannya.

“Anak-anak kolok ini jahat, Pak. Terutama Rare. Dia meracuni air minum sampai mulut kita semua bengkak dan gatal-gatal.” (Jejak Dedari, 2016:19)

Kemarin setelah latihan menari, kami minum air dari cerek air kelas. Bibir saya mulai gatal. Sampai di rumah menjadi bengkak. Ternyata, teman-teman yang lain juga begitu. Besoknya kami di kelas seperti badut. Mulut dan kuka kami bengkak dan merah. Kecuali Rare, anak kolok itu. Teman kami Rahayu, bahkan sampai masuk rumah sakit, “cerita Penatih berapi-api. (Jejak Dedari, 2016: 44)

Sampel buruk terhadap diri Rare terlanjur lekat di benak penduduk Desa Beskala. Lahir sebagai anak *kolok* menempatkannya pada situasi yang tidak

mengenakan, sehingga ia disudutkan sebagai pihak yang harus bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa keracunan yang dialami teman-teman sekelasnya.

Beberapa orang seperti dikomando langsung meneriaki Rare. “Anak kolok bikin masalah. Dulu bapaknya, sekarang teman-temannya dibikin celaka, huuuu... anak pembawa sial.” (Jejak Dedari, 2016: 45)

“Setelah mendengar keterangan murid-murid yang menjadi korban dan melihat kondisi Rare sendiri yang sehat, saya memutuskan Rare bersalah meracuni teman-temannya. Terpaksa saya mengeluarkan Rare dari sekolah, “tutur kepala sekolah dengan tegas tanpa simpati. (Jejak Dedari, 2016:56)

Tak ada pilihan lain untuk seorang anak *kolok* selain berpasrah diri atas segala tuduhan dan hinaan yang ditunjukkan kepada mereka, begitu pun halnya dengan Rere. Ia harus menerima sanksi meskipun ia tidak melakukan perbuatan yang dituduhkan padanya.

“Aku memang kolok. Tapi, bukan pembawa sial. Aku tidak meracuni Penatih dan teman-teman lain. Kenapa kalian bilang begitu?” Suara tangis Rare masih belum berhenti saat ia menyelesaikan kalimatnya. (Jejak Dedari, 2016:47)

Kutipan di atas merupakan ucapan Rare yang tak berdaya atas segala fitnah yang ditujukan pada dirinya. Membela diri pun seakan tidak ada artinya, orang-orang yang tidak *kolok* seakan menuntut adanya pihak yang harus bertanggung jawab, dalam hal ini tidak lain adalah Rare.

c. Tragedi Desa Beskala

Cercaan yang datang dari sebagian masyarakat yang menyalahkan Rare tak cukup sampai di situ. Lagi-lagi ia disalahkan atas musibah yang terjadi di desanya. Kematian hewan peliharaan disertai embusan angin yang kencang serta kemunculan burung *Tuwu* yang dipercayai penduduk Desa Beskala sebagai pertanda akan terjadinya musibah kembali menyeret anak *kolok* terlebih Rare yang selalu menjadi sasaran empuk atas tuduhan-tuduhan para penduduk desa.

Di halaman rumah, di jalan desa, anjing-anjing tergeletak tak bernayawa. Demikian juga hewan dan satwa peliharaan lain seperti burung, ayam, kucing, ikan, dan kerbau. Semua tergolek tanpa nyawa. Pemandangan di seantero desa adalah suasana kematian semua hewan dan tumbuhan. Pohon-pohon layu, bunganya berserakan kering seperti terpanggang. Petaka melanda Desa Beskala, hanyalah dalam hitung sepertiga malam. Tanpa disadari penduduk desa, petaka datang menjemputi hewan-hewan yang dipelihara dan dijaga. Alam raya terdiam ketika kematian menyatu dengan segala karma yang sudah dititahkan para dewa. Ini sebuah pertanda bahwa seisi desa diminta untuk menunaikan kewajiban untuk menenangkan dewa-dewa. Upacara-upacara harus segera dilaksanakan, baik secara bersama maupun oleh masing-masing keluarga. (Jejak Dedari, 2016:183)

Dari kutipan di atas memaparkan bagaimana peristiwa matinya hewan peliharaan ini menggemparkan penduduk Desa Beskala, mereka dirundung rasa takut dan cemas. Tak ada lagi yang tersisa, semua hewan peliharaan mati mengenaskan

disambar embusan maut dalam seketika seakan memberi tanda kemurkahan Sang Batara Kala yang menuntut penduduk Desa Beskala menunaikan kewajiban untuk menenangkan para dewa dengan cara melaksanakan upacara. Menanggapi peristiwa yang terjadi, para bendesa adat, *pemangku*, dan pemuka desa melakukan pertemuan untuk menganalisis apa yang sebenarnya terjadi dan mencoba mencari jalan keluar untuk menghadapi peristiwa yang baru saja mereka alami.

Sial bagi keluarga menak. Ketika salah satu pemangku mengutarakan pandangannya bahwa penduduk desa sudah membuat Bahtari Durga marah dan menghukum mereka, langsung ada yang mengaitkannya dengan kutukan dari dewa-dewa terhadap anak-anak kolok di desa itu. Rare, seperti yang sudah-sudah menjadi sasrana tuduhan yang paling empuk. (Jejak Dedari, 2016:184)

“Sudah pasti ini karena anak-anak kolok pembawa sial itu masih tinggal di desa kita. Sampai kapan kita akan membiarkan kesialan terjadi hanya karena disekitar kita hidup anak kolok yang sering menjadi penyebab masalah?” Tuduhan ayah Penatih. (Jejak Dedari, 2016:185)

Dari kutipan di atas memaparkan bahwa hati orang tak semuanya sama, ada yang berhati baik dan ada pula yang sebaliknya. Mereka yang berhati baik tentu beranggapan bahwa musibah yang menimpa desa mereka dikarenakan kesalahan mereka sendiri yang mungkin saja selama ini telah melupakan kewajiban dan mengabaikan ajaran para leluhur. Namun, yang berhati dengki mulai mencari-cari kesalahan dan menuduh siapa yang semestinya bertanggung jawab atas peristiwa matinya hewan-hewan yang ada di Desa Beskala.

Anaka-anak *kolok* memang ibarat duri yang ada di tengah-tengah kehidupan penduduk Desa Beskala. Mereka ada, namun keberadaan mereka memunculkan pandangan buruk dan sikap tak bersahabat. Penyebabnya tak lain karena anggapan bahwa hanya anak-anak yang mendapat kutukan dewa yang lahir sebagai anak *kolok* di Desa Beskala. Berdasarkan keyakinan inilah yang membuat berbagai macam tuduhan buruk mengarah pada anak-anak *kolok* terutama Rare.

Masa lalu dan latar belakang kehidupan keluarga memang sering mengungkung nasib seseorang, hal ini pula yang harus dialami oleh Rare dan anak *kolok* lainnya. Mereka harus menanggung penderitaan dan tekanan dari orang di sekitar mereka akibat sampel buruk dari mitos yang telah diyakini selama puluhan tahun itu. Segala peristiwa yang telah terjadi, seperti pengusiran Nyoman Muka yang mendapatkan sanksi *kasepekan*, teman-teman Rare yang keracunan hingga tragedi matinya hewan-hewan yang ada di Desa Beskala ini seharusnya tidak begitu saja mengkambing hitamkan Rare dan anak *kolok* lainnya.

2. Ketulusan dan *Taksu* Menghadirkan Jiwa yang Baru

a. *Wayang Sapuh Leger*

Tak ada seorang pun yang ingin disebut sebagai pembawa kutukan, begitupun halnya dengan Rare. Sampel buruk yang melekat padanya membuat ia dan keluarganya menjadi bula-bulanan masyarakat yang ada di Desa Beskala. Rare yang juga lahir tepat pada hari *Wuku Wayang* membuatnya dianggap memiliki sisi ruwet yang akan berdampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. Salah satu cara untuk

meruntuhkan paradigma masyarakat tentang mitos anak *kolok* sebagai pembawa kutukan yaitu dengan melakukan ritual *Wayang Sapuh Leger*.

“Menak, ada utang yang belum kita tunaikan kepada Batara. Rare yang lahir di hari Wuku Wayang belum dikulat, di rauwut dengan ritual kita. Leluhur kita sudah menetapkan aturan setiap anak yang lahir di Wuku Wayang harus dibersihkan dengan Wayang Sapuh Leger. Kita tidak mau Rare diselimuti kesialan sepanjang hidupnya, kan?” tambah Uwe Ronji. (Jejak Dedari, 2016:81)

Penglukatan Sapuh Leger adalah upaya memurnikan jiwa seseorang dan membuat dirinya tak menjadi tampungan segala bencana, duka, dan hal-hal menyusahkan. (Jejak Dedari, 2016:263)

Kutipan di atas memaparkan bahwa ada kewajiban yang harus dilaksanakan untuk seorang anak yang lahir di hari *Wuku Wayang*, hal tersebut dilaksanakan sebagai bentuk penyucian diri atas segala kesialan yang menempel pada diri Rare dan juga menghilangkan sisi ruwet yang berdampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. *Sapuh Leger* adalah *sapu* yang berarti membersihkan dan *Leger* artinya mala (kotor). Jadi *Sapuh Leger* tersebut bertujuan untuk membersihkan segala malapetaka yang dibawa manusia dari hari kelahirannya.

Jero Mangku mengambil telur bebek dari dalam daksina kecil. Ditempelkannya di ubun-ubun dan kening Rare, lalu ke bahu kanan dan kiri. Setelah itu, ia mengambil sejumput daun-daun pelukatan, daun-daun penyudamalaan, diyakini akan melepas ikatan mala. Daun langsung ia kibas dan sapukan ke dua tangan Rare yang terbuka. Dibantu seorang wanita paruh baya yang mendampingi prosesi, Jero Mangku menggosakan batu berwarna hitam ke semua jari Rare, menggosakan pelan di kukunya, seolah mengikir kuku agar menjadi tumpul dan rapi. Setelah itu, kembali Jero Mangku memertirtha, memercikkan air suci, ke tubuh Rare yang tanpa diminta langsung menadahkan tangan meminta air suci untuk ia minum. Jero Mangku meneteskan tiga kali, air suci yang dipegang Jero Mangku disiramkan ke bagian kepaka, lalu ke bahu, dan bagian belakang lehernya. Sepanjang melakukan prosesi itu, dari mulut Jero Mangku, terdengar bacaan mantra yang lirih – om atma raga sarira pari sudha ya namah ... (Tuhan yang Mahaagung, sebagai badan atma yang suci, sucikanlah badan ini). (Jejak Dedari, 2016:273)

Kutipan di atas memaparkan bagaimana proses ritual *Wayang Sapuh Leger* dilakukan, ritual tersebut dilakukan oleh Jero Mangku yang dipercaya sebagai perantara manusia dengan Sang Pencipta. Air suci yang dibasuh dan diminum oleh Rare dipercayai akan memurnikan jiwa raganya, melepaskan segala petaka yang selama ini menempel pada dirinya.

Jero Mangku mengambil sejumput bunga dari daksina yang sejak tadi diletakkan di samping tumpukan sesajen. Dimintanya Menak dan Uwe Ronji mendekat menjajari tubuh Rare, lalu diberikannya bunga-bunga yang baru diambalnya. Sambil bersimpuh, ketiga wanita itu mesumpang pucuk-bangmenyembang dengan bunga di ujung jari memakai bunga berwarna merah berkelopak lima. (Jejak Dedari, 2016:273)

Tidak hanya membasuhi Rare dengan air suci, Jero Mangku pun mengambil bunga-bunga yang telah dipetik sebelumnya dan diberikan pada Rare. *Mesumpang pucuk bang* dipercayai memiliki korelasi dengan kekuatan magis yang akan menempel pada diri Rare. Ruwatan *Sapuh Leger* ini melahirkan jiwa yang baru yang akan bersemayam pada raga murni dan berbahagia.

Entah ini karena kemauan semesta atau ada kekuatan gaib yang mengatur, di tempat ruwatan terjadi hal yang mencekam dan membuat Jero Mangku memperkuat dirinya dengan doa dan mantram yang sakti guna. Tiba-tiba, daun berguguran tertiuip badai kecil dari arah utara. Semua yang terikat dan menempel di tanah, berhamburan terbang. Sesajen gelar sangah tanda kala yang diletakkan di atas kain poleng dengan rapi tiba-tiba saja terhempas keras, berserakan. (Jejak Dedari, 2016:271)

Upacara ruwatan Sapuh Leger selesai sebelum pukul dua siang. Semesta yang tadi gelap kemabli cerah cemerlang, cericit burung kembali riuh di atas pohon, seolah ikut memaklumkan kehadiran jiwa yang baru di desa itu. (Jejak Dedari, 2016:274)

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimna suasana ketika ruwatan *Sapuh Leger* dilaksanakan. Semesta yang gelap dan kembali cerah membuktikan adanya kekuatan baik yang *niskala*. Semua peristiwa yang terjadi adalah bukti bahwa nasib baik ataupun nasib buruk dan segala bentuk karma tak memandang kalangan dan kasta. Ada masa dimana segala hal buruk akan hilang jika dijalankan dengan penuh pengorbanan dan kerelaan. Rare adalah salah satu anak *kolok* yang menjalanin hidup dengan kerelaan, hal inilah yang membuat penderitaannya akan berakhir di satu perhentian yang teduh dan damai.

b. Sang Hyang Dedari

Setelah melakukan ritual *Wayang Sapuh Leger* untuk penyucian jiwa, Rare pun berkeinginan untuk menjadi penari *Sang Hyang Dedari*. Sebab, dengan menajdi penari *Sang Hyang Dedari* ia akan dihormati dan dapat mengangkat martabat keluarga. *Sang Hyang Dedari* merupakan tarian sakral yang dimaknai sebagai tari upacara untuk memohon keselamatan bagi masyarakat setempat. Tarian ini dipentaskan sebagai tarian wajib pada sebuah ritual keagamaan yang dulakukan pada saat penari sedang dalam keadaan *kerawuhan* atau kerasukan roh bidadari.

Tari *Sang Hyang Dedari* ditarikan oleh dua orang penari anak-anak yang mendapatkan *taksu*. Menajadi penari *Sang Hyang Dedari* tidaklah muda. Selain restu dari para dewa, seorang penari diharuskan masih dalam keadaan suci, karena darah yang keluar dari rahim manusia disimbolkan sebagai nafsu kotor. Tanda-tanda ini pun dialami oleh Rare, di usianya yang telah menginjak lima belas tahun dimana ia belum mengalami menstruasi.

Kenapa Rare belum berdarah, Uwe? Rare lima belas tahun," timpal Rare dengan jemari yang gemeteran. (Jejak Dedari, 2016:97)

Kutipan di atas adalah ucapan tokoh Rare yang menanyakan tetang keadaan dirinya yang belum juga mengalami menstruasi. Hal ini menandakan bahwa ada suatu kehendak lain yang akan terjadi pada diri Rare. Penyucian jiwa dengan ruwatan *Sapuh Leger* dan kesucian Rare yang masih tetap terjaga merupakan pertanda baik

yang seakan mengisyaratkan bahwa mimpinya untuk menjadi penari *Sang Hyang Dedari* akan menjadi kenyataan karena dirinya belum terkontaminasi oleh nafsu duniawi yang kotor. Selain itu, Rare juga berpikir bahwa keinginannya untuk menjadi penari *Sang Hyang Dedari* adalah wujud komunikasi spiritualnya. Sebab, semua manusia ciptaanNya berhak untuk menghaturkan doa dan sembah pada Tuhan yang Maha Kuasa. Dalam hal ini tentu saja Rare harus berlatih degan giat.

“Dia kolok, tak bisa ikut terbang. Susah sekali atur gerakannya. Ini akan lama sekali nantinya. Tak ada taksu pada anak kolok itu,” kata seorang penembang. (Jejak Dedari, 2016:118)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Rare dipandang sebelah mata karena kondisinya yang *kolok*. Semua orang ragu akan niat dan usahanya, seperti biasanya apa pun yang dilakukan oleh Rare selalu saja menjadi bahan gunjingan dan cemooh dari orang sekitarnya. Mendengar hal tersebut sebagai bibi sekaligus pelatih tarian *Sang Hyang Dedari*, Uwe Ronji memberikan penjelasan bahwa tarian sakral ini tidak semata-mata dilihat dari gerakan yang dibawahkan oleh penari, melainkan *taksu* yang harus dimiliki oleh seorang penari.

Ronji melanjutkan penjelasannya, “Bukan gerakan tangan dan kaki kita kita yang akan mengisi tarian ini, melainkan taksu penari. Taksu Rare, taksu....itu yang perlu Rare dapatkan.” (Jejak Dedari, 2016:120)

Kutipan di atas merupakan ucapan dari Uwe Ronji yang menjelaskan bahwa menari dengan ketulusan dan niat yang mulia maka akan mendatangkan *taksu* yang bisa datang kepada siapa saja, sekalipun ia seorang yang *kolok*. Terlebih Rare lahir dari tanah dan leluhur yang sama, maka segala usaha dan niat yang berhubungan dengan kebaikan tentu akan direstui oleh sang pencipta. Atas dasar ketulusan dan niat mulia inilah yang membuat segala yang mustahil dapat berbuah menjadi suatu keyakinan yang kuat dan mampu menepis prasangka buruk yang telah tertanam sejak lama dalam benak penduduk Desa Beskala tentang Rare juga anak *kolok* lainnya. Maka, malam yang dinantikan itu pun terjadi, suatu malam yang membuktikan bahwa segala doa dan usaha akan terjawab tepat pada waktunya.

Dari tempatatnya tergolek di teras, Uwe Ronji melihat cahaya merah terang, memancar lewat kisi-kisi jendela dan sela-sela pintu kamar Menak, yang saat itu ditempati Rare. Sinarnya memukau mata Uwe Ronji. Firasatnya mengatakan ada “kehadiran” di rumah itu. Uwe Ronji dengan segala ketenangan dan pegalaman spiritualnya berusaha bangun dan masuk ke kamar yang disinari cahaya merah dan menyebar wewangian bunga itu. Ia mendorong daun pintu pelan. Begitu terbuka, pandangannya langsung terpuak pada dinding di depan ranjang Rare. Suatu yang ajaib dan membangkitkan bulu kuduk dilihatnya dengan jelas. Bayangan seorang penari yang sedang melenggak-lenggokkan badannya disinari cahaya merah, lengkap dengan mahkota dan kain yang membebat tubuhnya serta kipas di tangan, tampak nyata memantul di dinding. Bayangan penari itu bergerak dari kanan ke kiri, berbalik lagi lalu mengarah mendekati ranjang. (Jejak Dedari, 2016: 250-251)

Menjadi penari *Sang Hyang Dedari* berhubungan dengan hal-hal yang *niskala*, sesuai dengan keinginan yang Maha Kuasa. Semua peristiwa di luar nalar manusia

tentu dapat terjadi. Kutipan di atas menunjukkan bahwa *taksu* bisa datang sewaktu-waktu dan datang kepada siapa saja termasuk Rare.

Uwe Ronji makin sadar kalau ada "sesuatu" yang hadir malam itu mengunjungi Rare, ketika didengarnya suara lirih wanita menembang diiringi cengceng dan tetabuhan Bali yang biasa dipakai mengiri tarian. Ronji megenal semua suara yang terdengar di kamar itu. Alunan tembang sekar sandat dan kidung pedudusan, yang menjadi tembang pemanggil bidadari, terdengar samar-samar, tetapi syahdu. (Jejak Dedari, 2016: 251)

Dalam kepasrahan, Uwe Ronji merasakan taksu itu hadir dan mengelilingi sekujur tubuh anak kolok yang masih suci itu. Mata Uwe Ronji terus terpejam, dari mulutnya terdengar suara tembang bersahutan dengan suara lain. (Jejak Dedari, 2016:252)

Dari kutipan di atas tampak adanya aktivitas spiritual yang berhubungan dengan *niskala*. Itulah *taksu* yang dihadirkan oleh Ida Batara dan para dewa sebagai bentuk anugerah kepada anak suci bernama Rere. Ada kekuatan besar yang hadir dan merasuk ke dalam tubuh Rere, menyatu dalam jiwa dan memercikkan pesona melalui bayangan tarian bidadari. Maka malam itu adalah pembuktian bahwa sang anak *kolok* kini dapat menjadi penari *Sang Hyang Dedari* yang menjadi penentu dan harapan semua orang di seluruh Desa Beskala.

c. Jejak Dedari

Pentas tarian *Sang Hyang Dedari* pun digelar, maka tibalah saatnya di mana Rare membuktikan diri bahwa sebagai anak *kolok* yang dahulu dicemooh kini juga layak untuk menghaturkan sembah degan cara menjadi penari *Sang Hyang Dedari*.

Sebelum menari Rare dan Dayu diusung memasuki area pura kemudian disucikan di hadapan pelinggih, bangunan pura dengan upacara ritual khusus antara lain melakukan persembahyangan dilanjutkan dengan penyucian diri penari melalui proses pedudusan, asap bara api diiringi oleh nyanyian-nyanyian kidung, mantra dan olah vokal cak

Badan Rare dan Dayu terlihat bergoyang, diawali kepala mereka yang bergerak ke kiri dan ke kanan. Setelah didudus seperti ini, para pengemong, yang terdiri dari para wanita paruh baya menyodorkan sesajen sambil membaca mantra-mantra guna mengundang roh para bidadri atau roh suci lainnya untuk turun dan masuk ketubuh penari. Para pengemong membacakan tuju bait mantra, dimulai dengan senandung "...asep menyan . . .menyan napi, turun dedari . . . turun Ida apang becik, pang becik Ida mesolah . . ." Mantra-mantra yang dibacakan sambil ngukup, menyirami tubuh Rare dan Dayu dengan asap secara terus-menerus, membuat penari kerauhan, kehilangan kesadaran diri. (Jejak Dedari, 2016: 306-307)

Pemangku, setelah sudah melihat penari yang sudah kerauhan, meminta dua tukang cak membopong dua penari naik ke atas pundaknya. Setelah berada di pundak tukang cak, Rare dan Dayu yang telah dimasuki roh suci bidadari dan menjelmah sebagai penari Sang Hyang Dedari mulai menggerakkan tanganya. Tangan kanan mengibas-ngibaskan kipas, sementara tangan kirinya melenggak-lenggok menari dengan gemulai. Tukang cak membawa dua penari mengelilingi sudut desa sebagai syarat untuk para roh suci berkenan memurnikan desa yang tercemar petaka. Pemangku, dengan membawa air

suci dan pasepan, berjalan di depan dua tukang cak yang membopong penari di pundaknya. (Jejak Dedari, 2016: 307)

Dari kutipan di atas menggambarkan bagaimana prosesi ritual tarian *Sang Hyang Dedari* dilaksanakan. Mantra-mantra disenandungkan untuk mengundang para roh bidadari yang akan merasuk raga ke dua penari. Ritual dimulai, tak hanya Rare dan Dayu yang berperan dalam prosesi sakral tersebut, melainkan Pemangku, para perempuan paruh baya yang bertugas menembangkan mantra-mantra, serta para tukang *cak* yang akan membopong ke dua penari *Sang Hynag Dedari*.

Dua anak perempuan menjelang remaja yang tak sadarkan diri memulai tariannya. Diiringi kidung sekar sandat yang ritmik dan magis, keduanya bergerak ke sana kemari tanpa saling tabrak. Kaki, tangan, dan kepala mereka bergerak seirama. Rare dan Dayu yang sudah kerauhan, tiba-tiba melepas diri dari para tukang cak, menari dengan begitu lepas, seakan semesta menari bersama Sang Hyang Dedari. (Jejak Dedari, 2016: 310)

Rare dan dayu, dua anak yang masih suci ini kini menjadi bintang dan siap mempertunjukkan tarian sakral pengusir bala. Kidung-kidung indah yang ditembangkan mampu menghadirkan roh *Dedari* merasuk dan bersemayam dalam tubuh Rare dan Dayu, memancarkan pesona gaib, menyatu dengan alam dan roh para leluhur. Peristiwa ini juga menunjukkan bagaimana ketika peristiwa yang gaib bersekutu dengan alam semesta, maka yang terjadi adalah satu kekuatan *niskala* yang mampu mempermainkan semua logika yang tidak dapat dijelaskan secara nalar manusia. Senandung yang terdengar syahdu dan tarian sakral seolah membangkitkan karisma gaib yang menguasai semua sudut area Desa Beskala dan menetralkan segala yang buruk.

Ketidaksempurnaan Rare kini menjadi sosok penting karena ia dapat menyelesaikan masalah besar yang telah menimpah Desa Beskala. Pentas tari Rare adalah pentas semua takdir. Takdir yang menyucikan jiwa dan takdir yang membebaskan jiwanya dari sampel buruk sebagai anak *kolok*. Kini Dedari telah meninggalkan jejaknya yang luhur. Jejak yang menjanjikan kesejahteraan abadi untuk Desa Beskala. Semua itu ditiptkan pada diri Rare yang telah menjelma menjadi seorang anak yang terpelihara oleh para dewa dan taradisi adat Desa Beskala. Lewat segala peristiwa yang terjadi dan juga bagaimana perjuangan Rare untuk menjadi penari *Sang Hyang Dedari* membuat masyarakat yang ada di Desa Beskala tak ada yang berani sangsi.

Pentas *Sang Hyang Dedari* adalah pembuktian yang tak dapat terelakan lagi kebenarannya. Ketulusan dan kegigihan mematahkan segala paradigma masyarakat Desa Beskala. Rare berhasil membuktikan bahwa ia anak *kolok* yang dapat menari di antar mitos dan karma. Hal ini menyimpulkan bahwa tak ada yang dapat mengetahui jalan takdir seseorang. Mitos boleh saja diyakini oleh masyarakat, namun mitos tak dapat merubah kehendak Tuhan atas nasib seseorang.

Hidup dengan mitos-mitos yang selama ini dipercayai sebagai bagian dari karma leluhur telah menghadirkan ironi bagi mereka yang bisu dan tuli. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Beskala memaknai peristiwa yang tidak terpahami oleh nalar, sehingga mereka memindahkannya ke dalam tataran simbolis. Kahnizar (2010: 242-261) dalam penelitiannya yang berjudul *Etnoestetika Kesenian Tradisi Batombe: Dekonstruksi Fungsi Dan Realitas Masyarakat Abai Sangir Sumatera Barat* juga berpendapat yang sama bahwa kehadiran mitos pada dasarnya

merupakan ungkapan simbolis yang fungsinya untuk memecahkan dan menjelaskan hal-hal yang bertentangan terkait empiris yang tidak dipahami oleh nalar dalam keidupan manusia. Lebih jauh, Hasanuddin (dalam Yulianto, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Mitos-Mitos Berbasis Sungai Dalam Cerita Rakyat Di Kalimantan Selatan* mengindentikkan bahwa mitos merupakan satu unsur tradisi yang keberadaannya telah ada sejak masa lalu, sehingga dianggap layak sebagai sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, kenangan, atau keputusan yang diyakini. Hidup tanpa mitos adalah suatu hal yang tidak mungkin Zidan (dalam Supriatin, 2010), inilah yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Beskala.

Bebicara tentang tradisi, keberadaan tari *Sang Hyang Dedari* menjadi salah satu teater tradisi yang mampu diilustrasikan secara sempurna oleh Rare seorang anak *kolok* yang kehidupannya tidak terlepas dari pandangan buruk orang-orang di sekitarnya. Kemauan Rare menjadi seorang penari *Sang Hyang Dedari* bukan saja dilandasi keinginannya untuk mengangkat derajat keluarga dan menghapus sampel kutukan atas dirinya, melainkan ia merasa mempunyai kewajiban untuk menjaga dan meneruskan tradisi yang ada. Keinginan Rare ini timbul karena Rare sadar seberapa pentingnya keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan yang ideal di dalam kehidupan manusia yang disimboli dengan pementasan tari *Sang Hyang Dedari* sebagai tari persembahan kepada Sang Pencipta untuk memohon keselamatan dan keseimbangan dalam hidup.

Konsep tentang tari *Sang Hyang Dedari* sebagai simbol keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan ini pun telah di kupas oleh Purna (2017:249), dalam *MUDRA Jurnal Seni Budaya* berjudul *Pemberdayaan Tari Sanghyang Di Banjar Jangu, Desa Duda Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali*, ia menyatakan bahwa manusia tugasnya menyeimbangkan kembali antara kedua kekuatan yaitu, alam bhur (dewa atau atas) dan alam swah (bhuta kala atau bawah) harus diseimbangkan oleh alam bhuah (tengah ataualam manusia) sebagai makhluk tertinggi yang memilki bayu, sabda dan idep. Dengan mementaskan maupun mempersembahkan tari *Sang Hyang* itu berarti menyemimbangkan kembali kehidupan manusia dengan alam lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suharti (2013:423-433) dalam jurnal *Panggung* berjudul *Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati* menambahkan bahwa *Sang Hyang Dedari* merupakan seni pertunjukkan tarian ritual yang memiliki fungsi magis untuk mempengaruhi keadaan dunia, manusia, dan lingkungan. Pendapat di atas menyimpulkan bahwa kehidupan manusia berdampingan dengan kekuatan-kekuatan misteri yang tidak diketahui. Pada masa lampau leluhur atau nenek moyang telah hidup berdampingan dengan kekuatan-kekuatan magis. Ketika keadaan lingkungan dan manusia dilanda suatu musibah, maka akan selalu dikait-kaitkan dengan kekuatan magis yang belum dapat dipastikan kebenarannya. Hal inilah yang di alami oleh Rare dalam novel *Jejak Dedari yang Menari di Antara Mitos dan Karma* karya Erwin Arnada. Masyarakat Desa Beskala percaya bahwa kesuburan dan keamanan dipercayai sebagai perlindungan dari roh-roh nenek moyang, kebajikan roh-roh alam, atau dari pemberian restu dewa-dewa yang agung, maka pentas tarian Rare adalah upaya untuk mengambil hati serta menghormati mereka.

Pentas tarian Rare ini juga membuka makna lain, bahwa rasa takut manusia dalam menghadapi fenomena kematian inilah yang menjadi alasan terciptanya mitos tentang anak *kolok* sebagai pembawa kutukan. Ketika doa-doa dan mantra telah dihaturkan pada Sang Pencipta dan dewa-dewa, namun kelahiran anak *kolok* masih

saja terus bertambah, maka dapat dipastikan bahwa segala malapetaka yang terjadi di Desa Beskal bukanlah disebabkan oleh Rare ataupun anak kolok lainnya. Sebab, kematian dan kesuburan adalah proses utama yang merangkum dan membentuk suatu kehidupan manusia.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa, mitos buruk tentang anak *kolok* sebagai pembawa kutukan bukanlah hal mutlak yang dapat diyakini begitu saja kebenarannya. Meskipun mitos adalah bagian dari tradisi yang lekat dengan kehidupan manusia, namun segala peristiwa buruk yang terjadi belum tentu akibat dari satu pihak yang dianggap sebagai pembawa mala petaka. Mereka yang terlahir dengan kondisi *kolok* adalah anak-anak yang memiliki keistimewaan, karena meskipun tidak dapat berbicara dan mendengar tetapi memiliki doa dan juga ketulusan.

Ketika mitos yang diyakini selama ini ternyata dapat berubah dan apa yang dianggap salah justru sebaliknya, maka tentu apa yang telah diyakini sebelumnya bukanlah kebenaran mutlak yang harus diyakini begitu saja. Doa dan hati yang tulus dapat melunturkan segala kutukan yang selama ini diyakini. Menjadi penari *Sang Hyang Dedari* adalah pembuktian bahwa *taksu* bukanlah sekedar tentang kasta dan kesempurnaan fisik, melainkan lebih kepada kesungguhan jiwa terhadap Sang Pencipta.

Daftar Pustaka

- Abadi, M. (2013). *Analisis dekonstruksi wacana sastra: Cinta, ideologi dan relasi kuasa dalam dongeng Troya*. Jurnal OKARA, Vol.7, No. 1 (pp.67-90).
- Arnada, E. (2016). *Jejak Dedari yang menari di antara mitos dan karma*. Ciganjur: Gagas Media.
- Barthes, R. (2004). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bugin, B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif aktualisasi ke arah ragam varian kontemporer*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra sebuah perjalanan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khanal, dan Krishna, K. (2016). Exploding the center: A deconstructive reading of Andrew Marvell's "To his coy mistress". *Jurnal Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, Vol. 4, Isseu, 3 (pp.618-624).
- Khanizar. (2010). *Etnoestetika Kesenian Tradisi Batombe: Dekonstruksi Fungsi Dan Realitas Masyarakat Abai Sangir Sumatera Barat*. Dalam Jurnal Linguistika Kultura, Vol.3, No.3 (pp. 242-261)
- Mashuri.(2013). *Dekonstruksi wayang dalam novel Durga Umayi*. Jurnal Poetika, Vol. 1, No.1 (pp. 16-29).
- Norris, C. (2016). *Membongkar teori dekonstruksi Jacques Derrida*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurkhalis. (2012). *Konsep epistemologi paradigma Thomas Kun*. *Jurnal SUBSTANTA*, Vol. 14, No.2 (pp. 210-223).
- Ozdemir, Y. (2014). *Deconstruction of epic beowulf In John Gardener's novel Grendel*. *Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*. Edisi 17, (pp.61-70).
- Purna, I M. (2017). Pemberdayaan tari sanghyang di Banjar Jangu, Desa Duda Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Vol. 32, No. 2 (pp 238 – 252).
- Rahmat, P. S. (2009). *Penelitian kualitatif*. *Jurnal Equilibrium*, Vol.5, No.9 (pp.1-8).
- Ratna, N. K. (2013). *Teori metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, S. (2014). *Dekonstruksi desain penelitian dan analisis*. Yogyakarta: Ombak.
- Rusmana. (2014). *Filsafat semiotika paradigma, teori, dan metode interpretasi tanda dari semiotik struktural hingga dekonstruksi praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suharti, Mamik. 2013. *Tari Ritual dan Kekuatan Adikodrati*. Dalam *Jurnal Panggung* Vol. 23, No. 4 (pp.421-433)
- Sayuti, A Suminto. (2000). *Perkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Supriatin, M, Y. 2010. *Pembangunan Waduk Jatigede Dan Mitos-Mitosnya Dalam Sastra Lisan Sunda*. Dalam *Jurnal Socioteknologi* Vol.9, No.20 (pp.875-882)
- Shintya. (2011). *Claiming on Rama's love in the story of Ramayana: A study of deconstruction*. *Jurnal ALAYASASTRA*, Vol.7, No. 2 (pp.75-84)
- Yulianto, Agus.(2017). *Mitos-Mitos Berbasis Sungai Dalam Cerita Rakyat Di Kalimantan Selatan (Associated with River Myths in The South Kalimantan Folklore)*. Dalam *Jurnal TOTOBUANG*, Vol. 5, No 1 (pp.149-161)
- Yunus, M. (2010). *Dekonstruksi mitos kehamilan di Kabupaten Padang Pariaman*. *Jurnal Wacana Etnik*, Vol. 1 No.1 (pp.25-47).
- Wellek, R. & Warren, A. (2014). *Teori kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.